

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada penghujung abad ke-20, peta pendidikan Islam Indonesia dapat dibagi dalam tiga bentuk: pesantren, madrasah, dan sekolah Islam (Steenbrink, 1994; Subhan, 2012; Suyatno et al., 2020). Lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren tampil dengan tradisionalitas yang khas ditopang lima elemen penting: santri, pondok, kiai, masjid, dan kitab kuning (Dhofier, 1994; Kusdiana, 2014; Nizar, 2013).

Dalam bentuk yang lain, madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam yang diproyeksikan untuk menjembatani pendidikan umum dan pesantren dengan pengajaran yang lebih modern dan cenderung mengikuti pendidikan umum (Bahri, 2020). Sementara itu, sekolah Islam menjadi lembaga pendidikan Islam yang memasukkan substansi Islam dalam budaya dan kurikulum sekolah secara integral. Sekolah Islam biasa disebut sebagai sekolah umum yang memasukkan doktrin Islam dalam budaya dan kurikulum sekolah (Subhan, 2012).

Ketiga bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan saluran penting dalam mentransmisikan gagasan, ideologi, dan nilai keislaman. Ketiganya berperan dalam mengukuhkan dasar keyakinan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan moralitas islami. Sebab itu, setiap perilaku yang identik dengan ideologi Islam akan mudah dikaitkan dengan tiga lembaga tersebut, baik positif maupun negatif.

Untuk menyebut contoh kasus di atas, Pesantren Ngruki pernah dikaitkan dengan terorisme (Group, 2002); Sekolah Islam Terpadu (SIT) dituduh sebagai laboratorium Partai Keadilan Sejahtera, serta dianggap memasukkan ekstremisme dan intoleransi dalam kurikulum keislamannya (gatra.com, 2020; Hasan, 2009; Yusup, 2017), yang paling anyar adalah temuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), bahwa ada beberapa pesantren yang mengajarkan radikalisme dan berafiliasi dengan kegiatan terorisme (kemenag.go.id, 2016).

Dalam perkembangannya, Sekolah IT merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling banyak dicurigai sebagai tempat berkembangnya ideologi

Islam radikal (*breeding grounds for radical Islamist*) (Hidayat, 2020; Pribadi, 2021).

Sekolah Islam Terpadu memang tidak menampakkan ideologi ekstremisme dan antipluralitas di permukaan (*surface structure*), tetapi menyisipkannya dalam kurikulum Islam khas Sekolah Islam Terpadu. Karena alasan ini Sekolah Islam Terpadu seringkali memantik dua komentar utama. *Pertama*, komentar yang melihat Sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah elit, komplet: agama dan sains; dunia dan akhirat, dan juga sebagai gerakan re-islamisasi masyarakat dalam konteks pendidikan (Frimayanti, 2015; Kurniawan & Ariza, 2020; Suyatno, 2013). *Kedua*, komentar yang memandang Sekolah Islam Terpadu berorientasi politik (Partai Keadilan Sejahtera), beririsan dengan ideologi transnasional Ikhwanul Muslimin, dan cenderung eksklusif (Hasan, 2009; Yusup, 2017).

Komentar pertama didasarkan pada pengalaman atas bangunan kurikulum yang disajikan oleh Sekolah Islam Terpadu. Masyarakat memandang bahwa Sekolah Islam Terpadu memberikan pengetahuan agama yang memadai dan modern secara terpadu, sehingga tidak menghilangkan nilai Islam sebagai basis budaya, moralitas, dan gerakan sosial (*social movement*) (Frimayanti, 2015; Tuzzahrah et al., 2016). Selain itu, sekolah Islam dapat membantu peserta didik dalam menegosiasikan makna dan pemahaman tentang menjadi seorang muslim sebagai identitas keagamaannya (Hassen, 2013).

Dalam konteks perspektif positif ini, ada suatu kesadaran dalam masyarakat modern bahwa pendidikan adalah investasi masa depan untuk menjadi manusia produktif, sehingga perlu memberikan bekal keilmuan agama dan keilmuan umum, yang menyatukan proses spiritual, sosial, akhlak, dan intelektual untuk mempersiapkan kematangan hidup generasi penerus di dunia dan akhirat melalui sekolah (Asiah & Isnaeni, 2018; Frimayanti, 2015; Rojii et al., 2019). Kekuatan kurikulum yang menjanjikan terpenuhinya pengetahuan agama, pengetahuan umum dan budaya moralitas, menjadi dasar komentar-komentar positif pada Sekolah Islam Terpadu.

Sementara itu, di tengah animo dan citra positif tersebut, Sekolah Islam Terpadu juga tidak bisa lepas dari citra dan komentar yang negatif, terutama Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT yang dianggap menanamkan

nilai-nilai eksklusivisme (Hasan, 2009; Yusup, 2017). Komentar ini didasarkan pada fakta historis tentang Islam transnasional, serta perkembangan jejaring lembaga pendidikan Islam Terpadu yang dominan tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Walaupun secara historis, Sekolah Islam Terpadu lebih dulu lahir dibanding PKS, tetapi fakta-fakta menunjukkan, keterikatan Sekolah Islam Terpadu dengan PKS sangat kuat (Hasan, 2009; Ramadhani, 2021). Keterikatan emosional itu dapat diilustrasikan seperti pesantren dan PKB. Sekalipun pesantren telah ada jauh sebelum Partai Kebangkitan Bangsa dideklarasikan, ikatan emosional santri akan lebih dekat dengan PKB, karena para Kiai pesantren dominan mendukung partai tersebut.

Dua komentar ini secara tidak langsung bertaut dalam persoalan identitas Sekolah Islam Terpadu. Pandangan-pandangan tersebut adalah konsekuensi atas identitas yang belum didefinisikan dan dinarasikan secara baik ke muka publik. Sebab, bagaimanapun identitas suatu lembaga beririsan dengan pandangan pihak lain. Bahkan tidak jarang, pandangan pihak lain lebih familiar melekat sebagai identitas daripada kesadaran yang terbangun dari dalam diri (Sen, 2016).

Secara historis, rintisan Sekolah Islam Terpadu pada tahun 1980-an, merupakan suatu bentuk respon atas fakta dualisme pendidikan umum dan agama. Dualisme pendidikan tersebut membentuk dua domain tugas yang berbeda, pesantren bertugas mentransmisikan ilmu agama (*religious science*), sementara sekolah bertugas untuk mewariskan ilmu-ilmu umum (*general science*) (Wekke et al., 2017). Selain karena fakta dualisme, Sekolah Islam Terpadu juga merupakan respons atas stereotip yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah Islam tidak cukup dan tidak cakap bersaing dalam kancah pendidikan nasional (Amrullah, 2015; Frimayanti, 2015; Lubis, 2018; Suyatno, 2013).

Jika dikaji lebih dalam, dualisme tersebut bukan saja tentang domain tugas, tetapi juga persoalan relasi superior-inferior yang meniscayakan adanya dominasi-subordinasi (Gandhi, 2014). Karena itu, tiga lembaga pendidikan Islam yang disebutkan di muka seringkali menjadi lembaga pendidikan kelas kedua jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan Islam seringkali mendapatkan stigma negatif jika disandingkan dengan sekolah-sekolah sekuler non agama di bawah kementerian pendidikan.

Fakta dualisme serta klaim “ketakcukupan” dan “ketakcakapan” lembaga pendidikan Islam dalam kancah pendidikan adalah hal penting dalam memahami identitas Sekolah Islam Terpadu. Lembaga ini kemudian memilih tiga kata kunci dalam nomenklatur dan payung regulasinya, yakni “sekolah, Islam, dan terpadu”. Pemilihan ketiga kata kunci tersebut memiliki beberapa alasan. Menurut para tokoh Sekolah Islam Terpadu, istilah “sekolah” lebih dipilih daripada “pesantren” ataupun “madrasah”, karena istilah “sekolah” dianggap lebih familiar, elitis, dan cenderung diminati masyarakat (Suyatno, 2015a).

Sementara itu, istilah “terpadu” merupakan konsep idealisme yang dipakai untuk menjawab tantangan pendidikan dualistik sekuler. Demikian sebabnya, istilah “terpadu” diterapkan dalam keterpaduan (1) pendekatan penyelenggaraan, (2) metode pembelajaran serta tujuan pembelajaran, dan (3) sasaran penyelenggaraan dan keterlibat berbagai unsur. Artinya, Sekolah Islam Terpadu menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam suatu kurikulum yang utuh. Selain itu juga melakukan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif atau psikomotorik dengan memadukan pendidikan akliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Berikutnya, dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat [untuk membina karakter dan kompetensi murid] (JSIT, n.d.).

Kesadaran atas konsep keterpaduan diaktualisasikan oleh Sekolah Islam Terpadu dalam proses pendidikan integratif dan simultan sebagai berikut. *Pertama*, dogma Islam (Al-Quran dan Al-Hadis) sebagai landasan filosofis; *Kedua*, menciptakan lingkungan positif (*bāh ṣālihah*). *Ketiga*, guru, orang tua, dan masyarakat dilibatkan secara aktif untuk mencapai tujuan pendidikan; *Keempat*, hubungan warga sekolah dibangun dalam bangunan interaksi persaudaraan (*ukhuwah*) dengan prinsip saling mengenal dan memahami; *Kelima*, Membangun budaya pelestarian lingkungan (*ri'āyah*); *Keenam*, proses pendidikan berorientasi pada mutu yang diterima, dan diakui masyarakat; *Ketujuh*, Menumbuhkan budaya profesionalisme di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Afrizal, 2011; Rojii et al., 2019).

Konsep keterpaduan yang diusung oleh Sekolah Islam Terpadu mencoba untuk menghilangkan “sekularisasi” dan “sakralisasi”. Penghilangan sekularisasi dilakukan dengan meletakkan pendidikan di atas dasar agama, sementara penghilangan sakralisasi dengan berupaya memasukkan pengetahuan-pengetahuan sains modern dalam kajian-kajian agama. Kesucian agama bukan dilihat dari keterpisahannya dari ilmu-ilmu modern, tetapi dari bagaimana dia mewarnai ilmu-ilmu modern itu sebagai sesuatu yang bermakna (Frimayanti, 2015; JSIT, n.d.; Kurniawan & Ariza, 2020; Tuzzahrah et al., 2016)

Dalam operasionalnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam untuk menguatkan (*taukīd*) Islam yang utuh menyeluruh, *integral*, bukan *parsial*, komprehensif (*syumulīyyah*) bukan dikotomi (*juz'īyyah*) (JSIT, n.d.). Gerakan Sekolah Islam Terpadu dapat dibilang sebagai gerakan re-islamisasi masyarakat muslim Indonesia dalam pendidikan, suatu pengembangan re-islamisasi yang sebelumnya dilakukan dalam praktik pengajian di masjid-masjid dan pengajian akbar (Kurniawan & Ariza, 2020).

Jika melihat narasi historis Sekolah Islam Terpadu di atas, cerita yang dibangun adalah suatu bentuk respon atas fakta pendidikan yang problematik. Sekolah Islam Terpadu mencoba memandang masa lalu dengan membentuk masa kini sesuai dengan pemahaman yang telah didapat. Dalam istilah Kierkegaard, “hidup dijalani kedepan, tetapi dipahami ke belakang” (Lawler, 2021). Narasi historis ini menurut Henrietta Moore merupakan strategi memahami diri sekaligus suatu gambaran untuk dipahami orang lain. Pernyataan Moore menegaskan bahwa kelengkapan narasi yang mengandung karakter, tindakan, dan alur dapat memberikan pemahaman bagi kelompok pemilik identitas dan kelompok lain.

Sejak 1980-an sampai pada tahun 2012 setidaknya ada 11.000 sekolah Islam terpadu di Indonesia, 1.000 berada di bawah organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan sekitar 10.000 sekolah Islam terpadu lainnya dengan berbagai afiliasi. Pada tahun 2013, Sekolah Islam Terpadu mencapai 1.926 unit sekolah. 879 unit Taman Kanak-Kanak (TK), 723 unit Sekolah Dasar (SD), 256 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 68 Unit Sekolah Menengah Atas

(SMA) (Habib, 2020; Suyatno, 2013). Menurut Picard (2020), begitu suatu masyarakat—termasuk lembaga pendidikan—mencoba memasarkan dirinya dan berupaya menarik perhatian liyan, kesadaran tentang diri dapat mengalami perubahan. Acuan identitas berubah dan berkonfrontasi dengan keliyanan (alteritas). Sesuatu yang liyan dalam konteks Sekolah Islam Terpadu adalah orang tua, masyarakat, dan sekolah lain di sekitarnya.

Sekolah Islam Terpadu selama ini dipahami melalui tiga kata: “sekolah”; “Islam”; dan “terpadu”. Tiga kata ini lazim dipahami sebagai sesuatu yang mencirikan Sekolah Islam Terpadu. Alih-alih dapat menjadikannya penegas tentang Sekolah Islam Terpadu, dua kata awal yang disebutkan berurutan menjadi persoalan tersendiri. Pertama-tama, agaknya sangat kesulitan merumuskan makna diksi “sekolah” yang melekat pada lembaga pendidikan Islam ini. Sebagai pendatang baru, SIT tidak tampak mencirikan sesuatu yang baru. Berbeda dengan pesantren, misalnya, yang mencoba menegaskan dirinya dengan mengambil jalan akulturasi, dan madrasah yang ditujukan untuk menjembatani pendidikan pesantren dan umum (Steenbrink, 1994; Wulandari & Majid, 2021; Ziemek, 1986).

Penggunaan istilah “Islam” pun demikian. Istilah ini tidak bisa dimaknai secara universal sebagai agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Ada pertalian yang kuat dengan pemahaman terhadap dogma agama. Dalam kajian transnasional saja sudah jelas ada tiga kelompok Islam yang membentuk demarkasi penting (Suharto, 2017). Misalnya, tentu tidak bisa sama antara kelompok Islam “Sunni-Arab Timur Tengah” yang memiliki misi purifikasi akidah, dengan “Sunni India” yang mencoba kembali pada ajaran Islam dengan dakwah dan tasawuf, dan “Syiah Iran” yang mengusung konsep imamah.

Tidak menemukan penegasan makna “Islam”, berarti mengaburkan tujuan-tujuan penting suatu lembaga pendidikan. Apakah “Islam” dalam konteks Sekolah Islam Terpadu adalah membuat garis demarkasi dengan pendidikan “Kristen” yang selama ini lebih unggul dari pendidikan Islam (Azra, 2003), ataukah berposisi “*head to head*” dengan sekolah Islam lain yang berbeda pemahaman tentang Islam atau bahkan berbeda ideologi, ataukah “Islam” yang moderat.

Kompleksitas persoalan Sekolah Islam Terpadu bukan hanya tampak pada persoalan nomenklatur, tetapi juga posisinya yang berada di bawah kementerian pendidikan nasional, yang di saat bersamaan memiliki kurikulum tambahan di luar kurikulum nasional (Suyatno, 2015a). Keterpaduan kurikulum seperti ini jelas akan menimbulkan ambivalensi yang pada akhirnya mempersoalkan mana yang lebih utama. Sementara di sisi lain, dalam perspektif liyan, hal ini merupakan strategi Sekolah Islam Terpadu dalam meneguhkan identitasnya lewat pendidikan.

Problematika di atas, memberi gambaran betapa sulitnya memahami identitas Sekolah Islam Terpadu. Padahal menurut Maalouf (2000), identitas seharusnya merefleksikan suatu gagasan secara presisi—yang secara teori mestinya tidak menimbulkan kebingungan. Ketika suatu komunitas memiliki identitas, seharusnya dapat dengan tegas menyatakan siapa dirinya, sikap dan tindakan apa yang dipilih. Itulah sebabnya, penting untuk memahami konstruksi identitas yang dimiliki Sekolah Islam terpadu sehingga dapat memahami motivasi performa aktivitas pendidikan di dalamnya.

Ketidajelasan identitas bukan hanya bermasalah pada performa aktivitas, tetapi juga dapat menjadi celah politik identitas yang menindas. Menurut Calhoun, jika suatu kelompok mengalami kebingungan untuk memahami identitas dirinya, bukan saja akan membuat orang lain gagal melihat siapa sebenarnya kelompok yang dilihat, tetapi juga akan melahirkan penindasan atas kelompok tersebut yang disebabkan oleh pandangan yang salah. Apalagi jika wacana ini—secara kategoris deskriptif—kemudian dikuatirkan dan dipertahankan secara sosial dalam suatu kombinasi paradoks persamaan dan perbedaan (Lawler, 2021).

Secara sederhana, identitas dapat dimaknai sebagai sekumpulan referensi unik yang dimiliki individu ataupun kelompok dalam hubungan sosialnya dengan individu atau kelompok lain (Jenkins, 2008). Keunikan tersebut adalah sesuatu yang membedakan diri dengan yang lain, juga sebagai referensi tindakan dalam hubungan sosial. Lebih lanjut, Fearon (2020) menyatakan bahwa, identitas merupakan hubungan antara diri sendiri dengan yang liyan. Karenanya, persoalan identitas ini nyaris selalu menjadi pemantik utama konflik yang sangat rawan dan

mematikan, yang dalam waktu bersamaan juga menjadi pemersatu dan pembentuk perdamaian (Maalouf, 2000).

Mengacu pada pengertian identitas dari Fearon (2020), Jenkins (2008), dan Maalouf (2000) di atas, identitas menentukan lahirnya dua hal: konflik dan perdamaian. Identitas menentukan hubungan antara diri dan liyan (*the other*), dengan mempertimbangkan sistem referensi internal dan interpretasi eksternal. Referensi internal berhubung kait dengan ideologi, sejarah, dan kondisi internal. Sementara interpretasi eksternal, lebih pada tanggapan-tanggapan yang diajukan pihak eksternal. Dengan demikian, jika identitas yang dibangun merupakan sesuatu yang positif, akan melahirkan perdamaian. Sebaliknya, jika negatif, akan melahirkan konflik dan peperangan.

Persoalannya, bagaimana identitas Sekolah Islam Terpadu bisa dibaca? Jika mengacu pada esensialisme dan kolonialisme, identitas selalu dihubungkan dengan liyan (*the other*) sebagai lawan (Fearon, 2020; Maalouf, 2000; Saloom, 2012). Namun, faktanya tidak selalu begitu. Hall memberikan suatu penjelasan bahwa identitas adalah sesuatu yang mudah rapuh, ia bisa berubah kapan saja dan selalu bisa menemui ambivalensi. Seandainya pun, penguatan identitas selalu mensyaratkan pembedaan, identitas tidak mempersoalkan bagaimana membedakan diri, tetapi bagaimana mendefinisikan perbedaan yang ada (Fearon, 2020). Artinya, perbedaan itu bukan untuk dijadikan dasar permusuhan dan ancaman, tetapi lebih pada kesadaran atas perbedaan itu, kenapa suatu lembaga tertentu berbeda dengan lembaga lain.

Kolonialisme dan poskolonialisme juga memiliki dua pandangan berbeda untuk menjelaskan pembentukan identitas. Kolonialisme memandang identitas sebagai sesuatu yang mengeras akibat penindasan. Sementara poskolonialis memandang bahwa identitas dapat saja beragam, bahkan berselingkuh dengan identitas penindasnya (Epafras, 2012). Aliran ini memandang identitas sebagai sesuatu yang lahir akibat dari perbedaan yang kaku, sementara yang lainnya menganggap suatu identitas bisa saja lahir dari kemungkinan mengakomodir perbedaan sehingga melahirkan identitas baru.

Sekolah Islam Terpadu digadang-gadang sebagai sekolah Islam elit yang menyatukan kurikulum nasional dan kurikulum Islam khas mereka (Suyatno,

2013). Kondisi ini memusykilkan konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu. Apakah ciri khas dan keunikan yang murni milik Sekolah Islam Terpadu? Apakah madrasah, sekolah, atautkah pesantren? Pengetahuan Islam atautkah pengetahuan umum? Negara, agama, atautkah afiliasi kelompok? Pertanyaan-pertanyaan rumit ini secara tidak langsung menggambarkan kerumitan dan ambivalensi identitas Sekolah Islam Terpadu.

Penelitian-penelitian yang telah membahas tentang identitas dan berhasil menegaskan betapa pentingnya penegasan suatu identitas dapat dilihat pada Dawis (2009) *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*; Saloom (2012), *Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Identitas Sosial*; Jannah (2012) *Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan*; Dedees (2015) *Melayu di Atas Tiga Bendera : Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam*; Picard, *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (2020) dan beberapa penelitian lain.

Begitu pelik dan pentingnya pemahaman atas identitas, beragam penelitian telah mempersoalkannya secara akademis. Dengan demikian dapat diketahui unsur ikatan batin mana yang paling kuat dalam terang ataupun bayang sehingga memotivasi sikap dan tindakan (Maalouf, 2000), bagaimana masa lalu dipertimbangkan untuk membangun jati diri (Dawis, 2009), bagaimana hubungannya dengan yang lain sehingga perlu merekonstruksi bangunan identitas (Picard, 2020), dan apa saja bentuk antisipasi atas ancaman yang akan terjadi (Fearon, 2020).

Selama ini, penelitian tentang identitas lebih difokuskan pada etnisitas dan nasionalisme. Sementara identitas lembaga, khususnya lembaga Islam, sampai saat ini sedikit sekali disentuh. Jika pun ada, tidak mempertanyakan bagaimana bangunan identitas sekolah dan bagaimana ia dibentuk. Penelitian tentang sekolah ini diantaranya seputar bagaimana sekolah menguatkan identitas keagamaan peserta didik (Hassen, 2013; Lunneblad et al., 2017); Pertahanan identitas sekolah agama di tengah mayoritas agama lain dan negara sekuler (Alcaide, 2021; Limage, 2010); identitas sekolah dalam perspektif simbolik (Iftach & Shapira-lishchinsky, 2019); serta identitas sekolah Islam di tengah gempuran modernitas pada abad ke-20 (Subhan, 2012). Dua penelitian yang

disebutkan terakhir memiliki kedekatan tema dan pembahasan dengan penelitian ini, kecuali pada bagaimana proses dialogis identitas sekolah Islam dengan melihat keterpaduan kurikulum, serta bagaimana penegasannya di tengah gempuran *stereotype*.

Sementara itu, penelitian-penelitian tentang Sekolah Islam Terpadu, seringkali terjebak dalam sejarah (Kurniawan & Ariza, 2020; Lubis, 2018; Suyatno, 2013), ideologi (Hasan, 2009; Ramadhani, 2021; Suyatno, 2013), kurikulum (Habib, 2020; Rojii et al., 2019), dan citra (Asiah & Isnaeni, 2018; Nurwahyudi, 2016) yang terlepas dari persoalan identitas. Kenyataan ini menjadikan miskinnya pembahasan tentang identitas Sekolah Islam Terpadu. Karena, sejarah, kurikulum, dan citra, seharusnya bermula dari penegasan identitas.

Selain itu, identitas suatu lembaga pendidikan sangat membantu menempatkan posisi dan meningkatkan daya jual suatu lembaga pendidikan, serta pembeda dari suatu lembaga lain di sekelilingnya, yang selanjutnya akan berhadapan dengan tuntutan lokal, nasional maupun internasional (Ansoglenang et al., 2018; Awugah & Ansoglenang, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa, mengabaikan penelitian tentang identitas pendidikan, khususnya pendidikan lembaga Islam, bisa jadi menyebabkan kehilangan aspek epistemik dalam memahami keutuhan dan proses sosial yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam.

Jika melihat lebih spesifik di Sumenep, sekolah Islam Terpadu dimulai dari berdirinya Sekolah Islam Terpadu Al-Hidayah pada tahun 2004, kemudian menjadi sangat maju di medio 2012-an setelah turun keputusan akreditasi A pada sekolah tersebut. Sembilan tahun kemudian, pada tahun 2013, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Wathoniyah berdiri di kecamatan yang sama (Kecamatan Kota Sumenep) dan juga mendapatkan akreditasi A pada tahun 2018 dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) (*Data Referensi Pendidikan*, 2021).

Kedua sekolah Islam terpadu ini kemudian menjadi primadona bagi orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Dalam statistik data pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peserta didik SD Islam Terpadu Al-

Hidayah dan SDS IT Al-Wathoniyah menempati urutan enam teratas (*Data Sekolah Kec. Kota Sumenep - Dapodikdasmen, 2021*).

Penggunaan istilah terpadu pada kedua sekolah Islam ini tidak menjadikan keduanya identik. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hidayah secara kelembagaan berafiliasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (MILAD JSIT KE 16 ~ Al-Hidayah, n.d.), sementara SDS IT Al-Wathoniyah tidak sama sekali berafiliasi dengan organisasi tersebut. Keduanya memiliki identitas yang unik dan menjadi pembeda satu sama lain, termasuk dari segi biaya sekolah, keduanya sangat berbeda. Uniknya, keduanya sama-sama mendapatkan tempat di hati masyarakat Sumenep.

Walaupun demikian, kategori Sekolah Islam Terpadu nyatanya tidak bisa secara serampangan disamakan, apalagi yang berkaitan dengan identitas. Dalam perkembangan terakhir, beberapa sekolah sudah mulai menggunakan istilah “Islam integral” atau “sekolah Islam” saja sebagai nama sekolah Islam. Hal ini, bagi beberapa sekolah dianggap sekolah yang sama. Sama-sama sekolah Islam elit dan bergengsi. Bergengsi baik dari sisi sarana maupun dari sisi pembelajaran. Karena itu, biasanya seluruh sekolah-sekolah tersebut dianggap sama dengan sekolah yang menyematkan istilah “Islam” pada nomenklaturanya.

Munculnya sekolah-sekolah Islam yang memiliki kesamaan dengan Sekolah Islam Terpadu menjadi persoalan sendiri dalam konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu. Keliyanaan menjadi sangat kompleks dalam dinamika perkembangan lembaga pendidikan. Bagaimana keliyanaan berlaku dalam sekolah yang memiliki kesamaan secara konsep dan praktik.

Permasalahan-permasalahan di atas memberikan gambaran bahwa ada tiga permasalahan lembaga pendidikan Islam dalam konteks identitas. *Pertama*, dualisme pendidikan yang menempatkan pendidikan Islam sebatas transmitter keagamaan, sehingga muncul stereotip lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan kelas kedua. *Kedua*, ketika muncul sekolah keagamaan primadona yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dengan nama Sekolah Islam Terpadu, muncul juga kecurigaan-kecurigaan dan citra negatif. *Ketiga*, Sekolah Islam Terpadu kemudian tidak bisa secara presisi memberikan penegasan identitas di saat bermunculan sekolah-sekolah Islam

lainnya yang tidak menggunakan istilah terpadu dalam nomenklatur sekolah. Ketiga permasalahan tersebut, disebabkan oleh ketidaktegasan identitas sekolah Islam Terpadu dalam mempresentasikan tiga Istilah yang dijabarkan sebelumnya.

Fakta-fakta teoretis dan empiris yang dijelaskan panjang lebar di atas menegaskan bahwa identitas lembaga pendidikan penting dikaji utamanya dalam konteks pendidikan Islam, lebih khusus tentang Sekolah Islam Terpadu yang secara spesifik merupakan bentuk baru dalam corak pendidikan Islam di Indonesia yang memadukan kurikulum madrasah dan kurikulum umum dalam satu kesatuan proses pendidikan. Selain alasan itu, pemahaman identitas dapat membantu menjelaskan tindakan-tindakan lembaga pendidikan Islam dalam konteks tujuan, kurikulum, strategi, dan hal-hal yang berkaitan dengan komponen pendidikan Agama Islam. Beberapa penelitian terdahulu telah menaruh perhatian penting pada Sekolah Islam Terpadu sehingga memberikan ilustrasi menarik tentang sejarah, bangunan kurikulum, manajemen, dan citra sekolah. Namun penelitian yang memfokuskan pada identitas Sekolah Islam Terpadu, belum terlacak, walaupun ada, hanya ditulis sebagai pelengkap. Sebab itu, penelitian ini akan menggali mendalam tentang bangunan identitas sekolah Islam Terpadu di Sumenep.

Untuk melihat konstruksi identitas sekolah Islam Terpadu dan proses pembentukannya, disertasi ini akan mencoba mempertanyakan dan menyingkap struktur bangunan identitas Sekolah Islam Terpadu. Kajian penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan memfokuskan pada proses pembentukan identitas Sekolah Islam Terpadu. Pembentukan ini, akan sangat berkaitan dengan kesadaran masa lalu, hubungan dengan lembaga lain, dan persoalan yang sedang terjadi. Titik tekan kajiannya pada bagaimana identitas itu dibentuk dan dinegosiasi, ditegaskan, dan dibedakan dengan yang lain, serta bagaimana melakukan penyangkalan atas *stereotype* yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian penelitian ini diarahkan untuk mengkaji identitas Sekolah Islam Terpadu di daerah Sumenep

utamanya tentang bangunan dan proses konstruksi identitas. Untuk itu, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu di SDIT Al-Wathoniyah dan SDIT Al-Hidayah Sumenep?
2. Bagaimana proses konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu di SDIT Al-Wathoniyah dan SDIT Al-Hidayah Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan penelitian yang telah dinarasikan tersebut mencoba mengungkap dan menganalisa konstruksi identitas dan proses konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu di daerah Sumenep. Karenanya, secara lebih khusus penelitian ini memiliki dua tujuan penting:

1. Memahami dan menemukan konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu di SDIT Al-Wathoniyah dan SDIT Al-Hidayah Sumenep.
2. Memahami dan menemukan proses konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu di SDIT Al-Wathoniyah dan SDIT Al-Hidayah Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Pada ranah teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif alternatif tentang teori identitas lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada konstruksi identitas dan resiliensinya di tengah percaturan zaman. Teori identitas tersebut akan sangat berguna dalam merumuskan kurikulum, tujuan, dan strategi pendidikan agama Islam.

Pada ranah praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam proses konstruksi identitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk menganalisis fenomena baru pendidikan Islam berdasarkan penjelasan identitas Sekolah Islam Terpadu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui dan mendalami lebih jauh tentang Sekolah Islam Terpadu.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah kunci, untuk menghindari ambiguitas dalam pemaknaan istilah, perlu memberikan definisi istilah kunci tersebut, sehingga secara konsisten penelitian ini berada dalam posisi yang tepat. Beberapa istilah tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Konstruksi identitas. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi identitas dimaknai sebagai bentukan bangunan identitas dari berbagai sumber dan unsur yang disadari, sebagai sesuatu yang dapat menjelaskan otentisitas lembaga dalam kaitannya dengan tindakan internal dan eksternal.
2. Sekolah Islam Terpadu. Istilah ini dipakai ini untuk menunjuk sekolah yang mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu jalinan kurikulum. Integrasi kurikulum tersebut dibudayakan, dikembangkan, dan ditransmisikan kepada peserta didik. Banyak sekolah yang mencoba melaksanakan konsep di atas. Maka, penegasan utama dari Sekolah Islam Terpadu dalam penelitian ini adalah Sekolah Islam Terpadu yang mengandung istilah “sekolah”, “Islam”, dan “terpadu” dalam nomenklatur sekolah.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini berawal dari permasalahan penting bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang banyak diminati kalangan menengah atas perkotaan, popularitasnya mengalami peningkatan yang signifikan. Di sisi animo dan kesan positif tersebut sekolah tersebut penuh dengan citra negatif. Lembaga pendidikan ini disebut-sebut sebagai laboratorium ideologi Islam radikal yang berafiliasi pada partai politik tertentu dan menyerap paham transnasional (Hasan, 2009; Yusup, 2017).

Kecurigaan-kecurigaan itu merupakan akibat dari tidak tegasnya identitas Sekolah Islam Terpadu yang kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Sekolah Islam Terpadu yang selama ini dipahami melalui tiga kata: “sekolah”; “Islam”; dan “terpadu” ternyata juga tidak secara otomatis memberikan kejelasan, tiga diksi ini malah menimbulkan keliruan persepsi tentang Sekolah Islam Terpadu. Keburaman identitas tersebut selain menghilangkan tujuan-tujuan penting Sekolah

Islam Terpadu, kondisi tersebut juga menjadi sarana politik identitas keliyanaan yang problematik. Bahkan tidak jarang wali murid menganggap Sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah tahfidz , karena menawarkan garansi hafal sebagian surah Al-Quran (Biah, 2021). Hal ini juga dikuatkan oleh salah satu guru SDIT Al-Hidayah yang menyatakan bahwa keunikan SDIT adalah konsentrasinya dalam pelajaran Al-Quran dan karakter (Rahman, 2021). Sementara di SDIT Al-Wathoniyah, lebih menampakkan pada pendidikan karakter dan inklusi (Ika, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa istilah Sekolah Islam Terpadu belum secara jelas diketahui oleh guru dan wali murid, lebih-lebih masyarakat awam.

Kerapuhan identitas akan menjadikan suatu komunitas menerima stereotip sebagai identitas asli yang dilekatkan. Sebagai contoh, citra negatif orang lain, dapat menjadi identitas yang dikenal banyak orang, jika identitas yang disadari tidak lebih ditegaskan daripada stereotip itu sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang sekolah Islam Terpadu memberikan ilustrasi menarik terutama tentang sejarah, bangunan kurikulum, manajemen, dan citra sekolah. Namun penelitian yang memfokuskan pada identitas Sekolah Islam Terpadu belum terlacak, walaupun ada, hanya ditulis sebagai pelengkap. Sebab itu, penelitian ini menggali secara mendalam bangunan identitas sekolah Islam Terpadu di Sumenep.

Dengan demikian, penting untuk membahas identitas Sekolah Islam Terpadu, dari sisi bangunan dan proses konstruksinya. Sebab, persoalan identitas merupakan pemantik utama banyak konflik di seluruh dunia. Walaupun di sisi lain identitas juga berkontribusi positif atas perdamaian (Maalouf, 2000). Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini akan berfokus pada konstruksi identitas serta proses konstruksi identitas (*identity construction*) Sekolah Islam Terpadu di Sumenep.

Untuk menghasilkan jawaban atas fokus atau rumusan masalah yang telah ditentukan di atas peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut. (1) pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi (2) sumber data dalam penelitian ini adalah person, place, paper (3) setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data interaktif pengumpulan data, penyajian data,

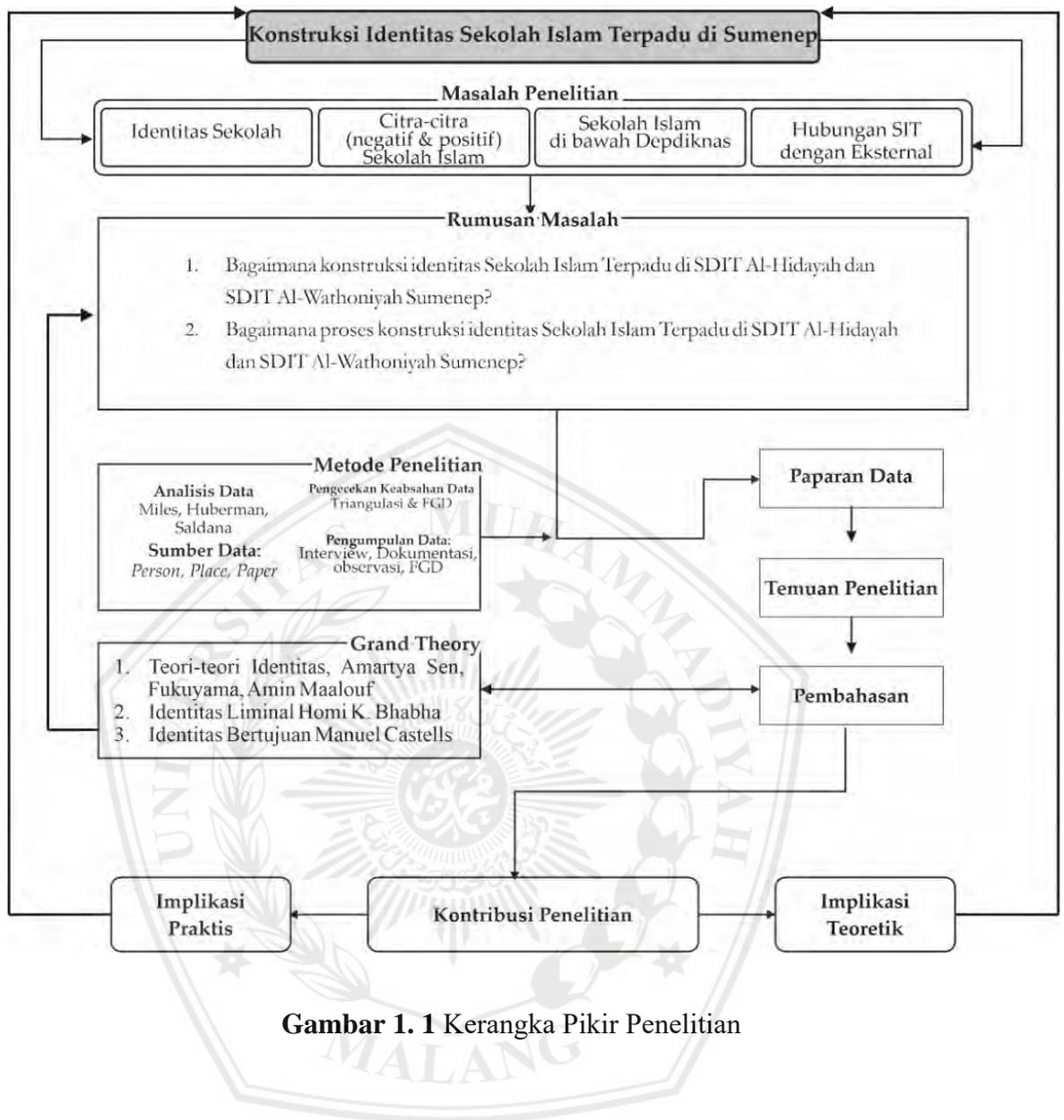
kondensasi data, dan pengambilan kesimpulan, (4) pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta FGD.

Setelah melakukan analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian dengan memaparkan data yang telah dianalisis kemudian merumuskan temuan-temuan penelitian. Setelah merumuskan temuan penelitian, peneliti mendialogkan data penelitian dengan teori dalam pembahasan penelitian.

Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori identitas Amin Maalouf dan Steph Lawler. Bangunan teori dalam penelitian ini didasarkan atas makna identitas yang terbangun oleh struktur tarikan banyak unsur yang menjadikannya autentik dan berbeda dari yang lain, baik berupa ikatan batin, asal-usul, hubungan dengan yang lain, dan posisi. Dalam konteks yang sama, penegasan identitas dapat terjadi jika ia bersinggungan dengan “ancaman” sehingga ia menjadi kebalikan dari lawannya (Fearon, 2020; Maalouf, 2000). Setidaknya, ini menandakan bahwa identitas adalah suatu proses sosiologis yang bisa dilihat entitasnya di dalam masyarakat yang dinamis (Lawler, 2021).

Selain itu, teori “identitas liminal” Homi K. Bhabha juga digunakan dalam menganalisis identitas sebagai sesuatu yang dibentuk berdasarkan proyeksi sikap. Teori berikutnya yang dipakai adalah teori identitas bertujuan karya Castells. Ia memandang proses konstruksi identitas selalu disertai tujuan-tujuan: (1) *legitimizing identity* (identitas pengakuan); (2) *resistance identity* (identitas perlawanan); (3) *project identity* (identitas proyek). Kedua teori tersebut dijadikan teori untuk menavigasi analisis tentang proses konstruksi identitas Sekolah Islam Terpadu.

Hasil pembahasan penelitian menavigasi peneliti untuk menentukan kontribusi penelitian baik secara teoretik maupun praktis. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan temuan teoretik penelitian dan memberikan saran-saran praktis berdasarkan pembahasan dan simpulan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian